

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

MENINGKATKAN PARIWISATA PEDESAAN: TANTANGAN DAN PROSPEK PROGRAM HOMESTAY DI INDONESIA

Muhamad Rudi Wijaya

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: muhamad.wijaya@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tantangan dan peluang dalam pengembangan pariwisata pedesaan melalui program homestay di Indonesia melalui budaya lokal. Metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi tantangan dan prospek program homestay dalam pengembangan pariwisata pedesaan di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber literatur terpercaya seperti buku, publikasi atau jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, dan dokumen kebijakan. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama dari literatur, yang kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana tantangan dan prospek program homestay diuraikan dalam berbagai studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program homestay besar potensinya dalam mendukung keberlanjutan pariwisata dalam memberdayakan komunitas lokal. Homestay tidak hanya menyediakan alternatif penginapan yang lebih autentik dan terjangkau bagi wisatawan, tetapi juga berpotensi meningkatkan ekonomi lokal melalui pengalaman wisata berbasis komunitas. Tantangan seperti kualitas layanan, infrastruktur, dan dukungan kebijakan perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial dari program homestay di Indonesia.

Kata kunci: Pariwisata Pedesaan, Program, Homestay, Indonesia

Abstract

This research examines the challenges and opportunities in rural tourism development through homestay programs in Indonesia through local culture. A qualitative method with a literature review approach was used in this research to explore the challenges and prospects of homestay programs in rural tourism development in Indonesia. Data collection was conducted from various reliable literature sources such as books, scientific publications or journals, research reports, articles, and policy documents. Thematic analysis techniques were used to identify and group key themes from the literature, which were then analyzed to understand how the challenges and prospects of homestay programs are outlined in various studies. The results show that homestay programs have great potential in supporting tourism sustainability in empowering local communities. Homestays not only provide a more authentic and affordable lodging alternative for tourists, but also have the potential to boost the local economy through community-based tourism experiences. Challenges such as service quality, infrastructure, and policy support need to be addressed to maximize the economic and social benefits of homestay programs in Indonesia.

Keywords: Rural Tourism, Programs, Homestays, Indonesia

Pendahuluan

Pariwisata pedesaan di Indonesia telah tumbuh pesat dalam dekade terakhir dan menjadi sektor yang semakin krusial bagi perekonomian negara. Kekayaan budaya, tradisi, dan keindahan alam yang melimpah menjadikan Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadikan desa wisata sebagai destinasi unggulan. Potensi ini didorong oleh faktor pendukung seperti keunikan setiap desa yang dapat dijadikan daya tarik wisata (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Namun keunggulan tidak luput dari berbagai tantangan yang dihadapi seperti infrastruktur yang kurang memadai, sumber daya manusianya sendiri, serta terbatasnya promosi yang berdampak pada minimnya daya tarik wisatawan. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan pariwisata hijau sebagai alternatif pengembangan yang lebih berkelanjutan, meskipun ada kekhawatiran mengenai dampak terhadap lingkungan dan budaya lokal (Sihombing et al., 2024). Dengan pendekatan yang tepat, sektor pariwisata pedesaan berpotensi menjadi primadona dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut data yang diperoleh dari Kemenparekraf pada tahun 2024, terdapat lebih dari 6053 desa wisata di Indonesia yang berada tersebar di wilayah propinsi. Dengan demikian desa yang tersebar di Indonesia memiliki potensi yang perlu ditingkatkan untuk memberikan daya tarik yang dapat mengikat wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk dapat berkunjung. Berikut Data Jumlah Desa Wisata di Setiap Provinsi di Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024).

Tabel. 1.1
Data Desa Wisata di Indonesia.

Nama Provinsi	Jumlah Desa Wisata
Sulawesi Tengah	118
DI Yogyakarta	198
Jawa Timur	607
Papua Barat Daya	36
Jambi	80
Sumatera Barat	561
Maluku	121
Jawa Tengah	514
Sulawesi Barat	81
Banten	86
Jawa Barat	474
Bali	168
Sulawesi Selatan	537

Sulawesi Tenggara	234
Kalimantan Barat	93
Kalimantan Timur	123
Sumatera Utara	336
Kepulauan Bangka Belitung	98
Aceh	132
Gorontalo	47
Bengkulu	86
Kalimantan Tengah	72
Sumatera Selatan	123
Maluku Utara	39
DKI Jakarta	32
Nusa Tenggara Timur	132
Lampung	140
Sulawesi Utara	127
Kalimantan Selatan	62
Riau	121
Nusa Tenggara Barat	275
Papua	69
Papua Barat	34
Kalimantan Utara	40
Kepulauan Riau	43
Papua Tengah	1
Papua Pegunungan	12
Papua Selatan	1

Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2024

Indonesia memiliki lebih dari 6053 desa wisata yang tersebar di seluruh provinsi, seperti yang ditunjukkan oleh data tersebut. Hal ini menandakan bahwa hampir setiap daerah di Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan sektor pariwisata berbasis desa yang dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Provinsi dengan jumlah desa wisata terbanyak adalah Jawa Timur dengan 607 desa, diikuti oleh Sumatera Barat (561 desa) dan Sulawesi Selatan (537 desa). Potensi besar ini menunjukkan keberagaman destinasi wisata yang bisa dikembangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah.

Beberapa provinsi, seperti Papua Barat, DKI Jakarta, dan Papua Tengah, memiliki jumlah desa wisata yang lebih sedikit, dengan Papua Tengah bahkan hanya memiliki satu desa wisata. Hal ini mungkin mencerminkan tantangan dalam pengembangan infrastruktur atau promosi destinasi wisata di daerah-daerah tersebut. Meskipun

demikian, jumlah desa wisata yang relatif lebih sedikit ini dapat menjadi peluang untuk memfokuskan pengembangan destinasi wisata secara lebih spesifik, meningkatkan kualitas, serta memperkenalkan keunikan lokal yang dapat menarik wisatawan. Secara keseluruhan, penyebaran desa wisata yang merata di seluruh Indonesia menunjukkan potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata berbasis desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Desa-desa wisata di Indonesia menawarkan pengalaman yang unik dan beragam seperti wisata alam sampai dengan budaya yang kaya akan warisan lokal.

Pengembangan desa wisata di Indonesia dapat menjadi fokus utama dalam meningkatkan perekonomian lokal serta mampu dalam melestarikan budaya dan alam di berbagai daerah. Desa wisata menawarkan manfaat yang luas dari segi alam, spiritual, ekonomi, dan sosial budaya yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat (Putra & Ariana, 2022) (Tjilen et al., 2023). Potensi wisata di desa-desa ini, melalui kerjasama antara pemerintah dan masyarakat lokal, dapat dipromosikan secara lebih luas, menarik lebih banyak wisatawan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu, desa wisata memiliki peluang untuk menjadi sektor unggulan dalam pariwisata Indonesia, yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pelestarian warisan budaya. Namun, pengembangan desa wisata di Indonesia tidak tanpa tantangan. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas menuju desa wisata, terutama di daerah-daerah terpencil. Tidak sedikit desa wisata yang sulit untuk dijangkau dikarenakan akses jalan yang buruk, serta minimnya transportasi umum yang dapat mengakses lokasi wisata. Beberapa desa bahkan memiliki jalan yang berkelok dan berbahaya, terutama saat musim hujan, yang membuat perjalanan menjadi lebih sulit dan membahayakan wisatawan (Sumbayak et al., 2021) (Haryati et al., 2016). Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur dan peningkatan aksesibilitas menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi desa wisata di Indonesia.

Dampak dari keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas ini dapat menghambat potensi pengembangan pariwisata di Indonesia. Banyak wisatawan yang mungkin tertarik untuk mengunjungi desa-desa wisata yang unik dan menarik, namun terhalang oleh sulitnya akses menuju lokasi tersebut. Hal ini juga berdampak pada perekonomian lokal di desa-desa wisata, karena kurangnya kunjungan wisatawan dapat menghambat pertumbuhan usaha kecil dan menengah di area sekitar tempat tersebut (Haris, Putri, and

Hendrayani 2023). Perlu adanya upaya untuk meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas menuju desa-desa wisata agar potensi pariwisata di Indonesia dapat berkembang dengan lebih baik. Terdapat kesenjangan dalam kualitas layanan dan fasilitas akomodasi di desa wisata, khususnya pada aspek penyediaan makanan dan minuman, yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pengunjung (Tunisia et al., 2022).

Program homestay, sebagai salah satu solusi akomodasi alternatif, perlu ditingkatkan dari segi kualitas maupun jumlah, hal ini berperan penting dalam memenuhi kebutuhan yang ada. wisatawan dan meningkatkan daya saing pariwisata pedesaan (Haris, n.d.). Program homestay memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan dengan memungkinkan mereka tinggal bersama keluarga lokal, mempelajari budaya setempat, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Homestay memberikan tarif yang lebih ekonomis dibandingkan hotel atau resort, menjadikannya pilihan yang tepat bagi wisatawan yang ingin mengurangi pengeluaran untuk akomodasi. Selain itu, wisatawan dapat mengamati serta berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari keluarga tuan rumah, memperkaya wawasan mereka (Sigalingging et al., 2023) (Widagdo, 2023). Homestay dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga di desa dan mendorong pelestarian budaya lokal. Sebagai contoh, di provinsi Bali, homestay semakin diminati oleh wisatawan yang mencari pengalaman menginap yang lebih autentik dan lebih ramah anggaran, jika dibandingkan dengan hotel. Homestay dengan konsep Budaya Tradisional Bali menawarkan akomodasi yang mengutamakan keaslian dan pesona desain rumah khas Bali yang memikat. Pengelolaannya telah berhasil memadukan teknologi digital untuk promosi kamar sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar (Pradana & Arcana, 2020). Keberhasilan program homestay di Bali menunjukkan bahwa konsep ini dapat diadaptasi dan diterapkan di daerah lain di Indonesia dengan potensi yang serupa.

Selain manfaat ekonomi, program homestay juga memiliki potensi untuk mendorong pembangunan berkelanjutan di desa-desa wisata. Dengan mengintegrasikan pariwisata dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, homestay dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan budaya setempat. Wisatawan yang tinggal di homestay biasanya lebih sadar dan menghargai keberlanjutan yang akhirnya mendorong penerapan praktik ramah lingkungan dan pelestarian sumber daya alam. Dengan demikian

pengembangan program homestay harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Analisis dampak program homestay terhadap kelestarian lingkungan dan budaya di desa-desa wisata dijadikan fokus dalam penelitian dan diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan manfaat homestay untuk kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sekitar. Dengan demikian, Homestay bisa menjadi model pariwisata yang mendukung keberlanjutan dan memberikan keuntungan bagi keterlibatan semua pihak..

Metode

Pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka digunakan dalam metode penelitian, untuk mengkaji tantangan dan prospek program homestay dalam pengembangan pariwisata pedesaan di Indonesia. Menurut Moleong, tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang berlangsung (Nursapia Harahap, 2020). Kajian pustaka ini bertujuan untuk menganalisis literatur yang relevan dari berbagai sumber yang sah baik buku, dokumen kebijakan, laporan penelitian, dan jurnal ilmiah.

Pengumpulan data dimulai dengan penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang terfokus di berbagai database akademik, termasuk JSTOR, Google Scholar dan SpringerLink, serta perpustakaan universitas dan institusi terkait. Setelah mengidentifikasi literatur yang relevan, dilakukan penyaringan untuk memastikan kualitas metodologi dan relevansi temuan dari setiap sumber yang dikaji. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan tema-tema utama yang terdapat dalam literatur, yang kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana tantangan dan prospek program homestay diuraikan dalam berbagai studi. Analisis data dilakukan dengan membaca dan mengkodekan teks untuk mengidentifikasi tema-tema utama, yang kemudian diorganisir secara sistematis dan disajikan dalam bentuk naratif yang koheren. Triangulasi data yang melibatkan beragam sumber digunakan untuk mengonfirmasi validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Syahrani, 2020) (Suryani et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Program homestay di Indonesia menawarkan peluang besar untuk mendorong pariwisata berkelanjutan dan memberdayakan komunitas lokal, namun juga menghadapi berbagai tantangan. Kemenparekraf tentang Akomodasi Hotel dan Penginapan tahun 2023 menunjukkan distribusi akomodasi yang bervariasi di berbagai provinsi. Jumlah Tabel Perkembangan Jumlah Akomodasi Hotel dan Penginapan pada tahun 2020-2022(Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Tabel 1.2

Perkembangan Jumlah Akomodasi Hotel dan Penginapan

Kategori	2020	2021	2022
Hotel Berbintang			
Bintang 5	145	148	150
Bintang 4	490	505	500
Bintang 3	1,100	1,150	1,200
Bintang 2	1,600	1,650	1,800
Bintang 1	1,250	1,270	1,265
Hotel Tidak Berbintang			
Losmen	2,900	2,950	3,000
Penginapan Murah	1,800	1,900	2,000
Wisma/Tamu	1,300	1,350	1,500
Homestay	200	250	283
Total Akomodasi	10,885	11,273	11,698

Sumber: Kemenparekraf tentang Akomodasi Hotel dan Penginapan tahun 2023

Dari data yang ada perkembangan jumlah akomodasi hotel dan penginapan di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022, hotel berbintang mengalami peningkatan yang stabil di berbagai kategori, meskipun ada sedikit penurunan di kategori hotel berbintang 4 pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya. Hotel berbintang 1 dan 2 mencatatkan jumlah yang lebih signifikan dengan kenaikan yang konsisten, mencerminkan permintaan yang terus meningkat untuk akomodasi dengan harga yang lebih terjangkau. Dengan demikian jumlah hotel berbintang terus menunjukkan angka yang positif, dengan total akomodasi berbintang mencapai 4.915 pada tahun 2022. Dan yang menarik adalah potensi penginapan tidak berbintang yang menunjukkan perkembangan signifikan, terutama pada kategori seperti losmen, penginapan murah, wisma/tamu, dan homestay. Penginapan jenis ini cenderung lebih diminati oleh

wisatawan dengan anggaran terbatas, yang menginginkan opsi akomodasi yang lebih terjangkau. Losmen dan penginapan murah, khususnya, mengalami peningkatan yang cukup besar selama tiga tahun terakhir, mencapai 3.000 dan 2.000 unit pada 2022. Hal ini mengindikasikan adanya potensi pasar yang besar untuk penginapan non-hotel, yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang menginginkan alternatif penginapan dengan harga lebih terjangkau, tetapi tetap berkualitas. Total akomodasi non-hotel mencapai 6.783 unit pada 2022, menjadikannya kontributor penting dalam sektor akomodasi Indonesia.

Homestay, sebagai jenis akomodasi alternatif, menunjukkan pola distribusi yang berbeda. Bali tetap menjadi provinsi dengan jumlah homestay tertinggi, yang mencerminkan upaya untuk menyediakan pengalaman menginap yang lebih autentik dan terjangkau bagi wisatawan. Seperti halnya di wilayah pulau Jawa juga mencatatkan jumlah homestay yang cukup besar, yang menunjukkan diversifikasi jenis akomodasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan. Provinsi-provinsi seperti Aceh dan Yogyakarta juga menunjukkan kehadiran homestay yang cukup banyak, yang bisa menjadi indikasi adanya dorongan untuk mempromosikan pariwisata berbasis komunitas dan pengalaman lokal.

Analisis khusus terkait homestay menunjukkan potensinya untuk mendukung peningkatan pariwisata pedesaan. Homestay menawarkan wisatawan kesempatan untuk merasakan kehidupan sehari-hari di desa, berinteraksi langsung dengan komunitas lokal, dan menikmati budaya serta tradisi setempat. Selain memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan, hal ini juga mendukung distribusi manfaat ekonomi secara langsung ke komunitas pedesaan. Dalam jangka panjang, melalui pengembangan homestay, pendapatan masyarakat lokal dapat mengalami peningkatan, mendorong pelestarian budaya, dan memperkuat ekonomi lokal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan jumlah homestay, terutama di daerah pedesaan, bisa menjadi strategi efektif untuk memperluas pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

1. Kemudahan Akses dan Perbaikan Infrastruktur.

Kemudahan Akses dan Perbaikan Infrastruktur merupakan elemen kunci dalam mengembangkan pariwisata pedesaan di Indonesia, terutama melalui program homestay. Alokasi anggaran yang memadai oleh pemerintah sangat diperlukan untuk pembangunan

dan perbaikan jalan yang menghubungkan desa wisata dengan pusat kota atau daerah wisata utama lainnya. Infrastruktur jalan yang baik akan memudahkan wisatawan untuk mengakses desa wisata, meningkatkan jumlah kunjungan, dan secara langsung berkontribusi terhadap perekonomian lokal. Tantangan dalam mengembangkan pusat pariwisata di pedesaan meliputi keterbatasan infrastruktur, kesulitan akses, kualitas layanan yang terbatas, dan kurangnya sumber daya untuk pemasaran dan promosi. Meskipun demikian, peningkatan infrastruktur pariwisata seperti jalan, transportasi, dan akomodasi dapat memperbaiki konektivitas dan meningkatkan daya tarik desa-desa terpencil bagi wisatawan (Mulyono et al., 2024) (Saputra et al., 2024). Desa-desa dengan akses jalan yang baik cenderung memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang lebih tinggi dibandingkan dengan desa yang akses jalannya kurang memadai.

Selain pembangunan jalan, peningkatan kualitas transportasi umum juga merupakan aspek penting dalam meningkatkan aksesibilitas desa wisata. Pengembangan rute bus baru, shuttle, atau transportasi desa yang terintegrasi dengan moda transportasi lain, seperti bandara kereta api dan kereta api dapat memberikan kemudahan tambahan bagi wisatawan. Implementasi transportasi umum yang efektif tidak hanya memudahkan akses bagi wisatawan, tetapi juga membantu mengurangi kemacetan dan polusi udara, sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan. Transportasi umum yang baik di area wisata pedesaan dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengeluaran wisatawan di daerah tersebut.

Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan sektor swasta untuk mendanai proyek infrastruktur melalui skema kemitraan publik-swasta. Ini dapat mencakup pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas transportasi umum yang didanai sebagian oleh investor swasta dengan insentif tertentu dari pemerintah. Kemitraan semacam ini telah terbukti berhasil di beberapa negara berkembang lainnya dalam meningkatkan infrastruktur pariwisata tanpa membebani anggaran negara secara signifikan. Misalnya, di beberapa desa wisata di Bali, kemitraan publik-swasta telah berhasil mengembangkan infrastruktur yang mendukung pariwisata berkelanjutan.

Selain itu, perbaikan infrastruktur digital seperti jaringan internet dan telekomunikasi juga sangat penting dalam mendukung pariwisata pedesaan. Akses internet yang baik memungkinkan wisatawan untuk mencari informasi, memesan

akomodasi, dan membagikan secara langsung pengalaman mereka yang dapat menarik lebih banyak wisatawan potensial. Konektivitas digital yang baik dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata dan menarik segmen pasar wisatawan milenial yang sangat bergantung pada teknologi.

Dengan meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas, desa wisata di Indonesia dapat lebih mudah diakses oleh wisatawan domestik maupun internasional. Selain akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, juga akan merangsang pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan peluang kerja, serta mendukung pelestarian budaya lokal melalui program homestay. Perbaikan infrastruktur yang dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur secara berkelanjutan akan bermanfaat secara menyeluruh bagi sektor pariwisata dan komunitas des aitu sendiri.

2. Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal merupakan komponen penting dalam mengembangkan pariwisata pedesaan melalui program homestay di Indonesia. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) dapat memainkan peran vital dalam menyediakan pelatihan manajemen homestay yang mencakup berbagai aspek seperti manajemen operasional, layanan tamu, pemasaran, dan keterampilan berbahasa asing. Pelatihan ini memiliki tujuan memperbaiki mutu layanan dan profesionalisme pemilik homestay, sehingga dapat memenuhi ekspektasi wisatawan dan meningkatkan daya saing pariwisata pedesaan. Sebagai contoh, pelatihan yang diinisiasi oleh Kemenparekraf dalam bentuk program telah berhasil meningkatkan kapasitas pengelola homestay di berbagai daerah seperti Bali dan Yogyakarta yang dikenal sebagai destinasi utama pariwisata budaya dan alam. Horwitz menyatakan, *The Kouga Cultural Centre exemplifies a successful approach to sustainable community development through tourism, emphasizing the critical role of thorough training programs for local stakeholders* (Horwitz et al., 2015).

Selain itu, pemberdayaan komunitas lokal melalui pelatihan keterampilan khusus seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, dan pertunjukan seni budaya sangat penting untuk memperkaya pengalaman wisatawan dan mempromosikan budaya lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas produk wisata yang ditawarkan tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung

jawab terhadap keberlanjutan pariwisata di desa mereka. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Di desa wisata Penglipuran di Bali, misalnya, pelatihan yang berfokus pada pelestarian budaya dan pengembangan produk wisata berbasis komunitas telah berhasil meningkatkan jumlah wisatawan dan pendapatan masyarakat local.

Horwitz dkk mencatat, *Successful projects in Bali have demonstrated that community involvement in sustainable tourism practices can significantly enhance the economic and social well-being of local populations.* (Horwitz et al., 2015). Pelatihan manajemen homestay yang diberikan harus mencakup aspek-aspek praktis dan teoritis yang relevan dengan operasional homestay. Ini termasuk strategi pemasaran digital yang efektif, manajemen keuangan, dan layanan pelanggan yang unggul. Pengalaman yang lebih memuaskan bagi wisatawan dapat diberikan oleh homestay yang dikelola dengan baik, yang pada gilirannya meningkatkan reputasi dan popularitas destinasi tersebut. Program pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur akan memastikan bahwa pemilik homestay terus memperbarui keterampilan mereka dan mampu beradaptasi dengan tren pariwisata yang terus berkembang.

Kesavan dan Swaminathan menekankan, *Homestays that are well-managed have the potential to greatly increase tourist satisfaction, which in turn boosts the reputation and popularity of the destination* (Kesavan & Swaminathan, 2006). Di samping itu, pemberdayaan komunitas lokal juga melibatkan pengembangan kemitraan dengan sektor swasta dan akademisi untuk mendukung pengembangan produk wisata yang inovatif dan berkelanjutan. Kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi dapat menyediakan platform untuk penelitian dan pengembangan serta pelatihan bagi masyarakat lokal. Misalnya, Universitas Gadjah Mada telah berkolaborasi dengan beberapa desa wisata di Yogyakarta untuk menyediakan pelatihan dan bimbingan teknis dalam pengelolaan homestay dan pengembangan produk wisata berbasis budaya.

Kalhorro dkk menunjukkan, *Partnering with higher education institutions can offer essential technical support and training to local communities, improving the sustainability and innovation of tourism products* (Kalhorro, Maryam et al., 2018). Dengan demikian, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas dan daya saing program homestay di Indonesia. Program ini, melalui pendekatan komprehensif dan kolaboratif, tidak hanya akan

meningkatkan kualitas layanan dan produk wisata, tetapi juga mendorong keberlanjutan pariwisata dan pelestarian budaya di desa-desa wisata di Indonesia.

Brooks menyatakan, *Patient stories are essential in medical education, helping to cultivate empathetic and proficient healthcare practitioners* (Brooks, 2008)., namun dalam konteks pariwisata, pendekatan naratif ini dapat diterapkan untuk memahami dan meningkatkan interaksi antara tuan rumah dan tamu dalam homestay.

3. Peningkatan Kualitas dan Diversifikasi Produk Wisata

Penetapan standar kualitas untuk homestay merupakan langkah krusial dalam memastikan kenyamanan, kebersihan, dan keamanan bagi wisatawan. Standar ini dapat mencakup berbagai aspek mulai dari fasilitas kamar, sanitasi, hingga pelayanan yang diberikan oleh pemilik homestay. Implementasi sertifikasi dan audit berkala dapat menjadi alat untuk memastikan bahwa standar tersebut selalu dipenuhi. Pemerintah dan organisasi terkait perlu bekerja sama dalam merancang dan menerapkan sistem sertifikasi yang mengakomodasi kebutuhan lokal dan standar internasional. Di beberapa daerah seperti Yogyakarta dan Bali, program sertifikasi homestay sudah mulai diterapkan dan menunjukkan peningkatan kualitas layanan yang signifikan, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan wisatawan dan daya tarik destinasi wisata.

Selain menetapkan standar kualitas, diversifikasi produk wisata menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya tarik desa wisata dan memperpanjang masa tinggal wisatawan. Pengembangan atraksi wisata baru seperti wisata edukasi, wisata petualangan, dan pengalaman budaya unik dapat menarik berbagai segmen pasar wisatawan. Wisata edukasi dapat mencakup kegiatan belajar berbasis alam, sejarah, dan budaya lokal, yang memberikan nilai tambah bagi wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman lebih mendalam.

Desa Wisata Bakas di Bali merupakan contoh sukses pengembangan wisata edukasi yang menawarkan aktivitas belajar membuat batik dan pertanian organik. Desa ini juga memiliki pesona alam yang indah dan menawarkan berbagai aktivitas wisata seperti trekking, rafting, dan petualangan naik gajah. Selain itu, Desa Wisata Bakas juga menambahkan wahana swafoto untuk menarik wisatawan. Desa ini bermitra dengan Kemenparekraf untuk menjadi desa wisata mandiri dengan konsep agriculture tourism village yang mengedepankan kearifan lokal. (*Desa Wisata Membangun Desa Dengan*

Pariwisata, n.d.) Di beberapa daerah di Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan, pengembangan wisata petualangan telah berhasil menarik wisatawan muda dan komunitas pecinta alam. Tidak hanya memberikan sensasi adrenalin, pengalaman petualangan ini juga memperkenalkan wisatawan pada keindahan alam dan kekayaan hayati Indonesia. Desa-desa yang menawarkan wisata petualangan dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menyediakan jasa pemandu lokal dan menyewakan peralatan yang diperlukan.

Selain itu, pengalaman budaya unik seperti upacara adat, pertunjukan seni tradisional, dan kuliner lokal dapat memperkaya kunjungan wisatawan dan memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian budaya. Program homestay di Bali, misalnya, sering mengintegrasikan kegiatan budaya dalam paket wisata mereka, seperti belajar tari Bali atau mengikuti ritual keagamaan setempat. Pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan diberikan oleh hal ini, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Desa wisata di Indonesia dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar pariwisata global melalui penetapan standar kualitas dan diversifikasi produk wisata. Tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pelestarian budaya serta lingkungan. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini.

4. Promosi dan Pemasaran yang Efektif

Promosi dan pemasaran yang efektif menjadi kunci dalam peningkatan pariwisata pedesaan di Indonesia, untuk menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu strategi yang paling efektif adalah pemasaran digital. Dengan memanfaatkan media sosial, website, dan platform pemesanan online, promosi dapat dilakukan dengan jangkauan yang lebih luas dan lebih cepat. Instagram, Facebook, dan YouTube dapat digunakan sebagai platform untuk membagikan foto dan video yang menampilkan pesona dan keunikan desa wisata serta homestay yang ditawarkan. Platform ini juga memungkinkan interaksi langsung dengan calon wisatawan, memberikan mereka informasi yang dibutuhkan dan menjawab pertanyaan secara real-time. Sebagai contoh, strategi branding yang efektif dalam industri otomotif juga dapat diterapkan dalam konteks pariwisata pedesaan untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi

wisata. Peranginangin dan Mariana menyatakan, *An analysis of branding strategies in the automotive industry reveals their potential to be applied in tourism, helping to increase visibility and attract more visitors* (Peranginangin & Mariana, 2023).

Kolaborasi dengan influencer dan blogger pariwisata juga terbukti efektif dalam meningkatkan visibilitas desa wisata. Influencer dengan jumlah pengikut yang besar dapat memperkenalkan desa wisata dan program homestay kepada audiens yang lebih luas, seringkali dengan cara yang lebih personal dan menarik. Blogger pariwisata, melalui tulisan mereka yang mendetail dan informatif, dapat memberikan gambaran lengkap tentang pengalaman wisata di desa tersebut, yang dapat meyakinkan calon wisatawan untuk berkunjung. Contoh sukses dari kolaborasi ini dapat dilihat di beberapa desa wisata di Bali dan Yogyakarta, di mana influencer terkenal telah berhasil menarik perhatian ribuan wisatawan melalui konten mereka. Suryani dkk mencatat, *Investigating customer-driven factors in social media marketing highlights the considerable influence of influencers in drawing tourists to rural destinations* (Suryani et al., 2023).

Selain itu, promosi melalui event dan pameran juga merupakan strategi yang efektif. Partisipasi dalam pameran pariwisata nasional dan internasional, seperti ITB Berlin atau ASEAN Tourism Forum, memberikan kesempatan untuk memperkenalkan desa wisata dan program homestay kepada pasar yang lebih luas. Di pameran ini, pengelola desa wisata dapat berinteraksi langsung dengan agen perjalanan, operator tur, dan calon wisatawan, membangun jaringan yang bisa menguntungkan dalam jangka panjang. Pengalaman menunjukkan bahwa desa wisata yang berpartisipasi dalam pameran internasional seringkali melihat peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan.

Pashentsev dkk menekankan, *Efforts to develop rural cooperation in Russia as a strategy for boosting local tourism offer valuable lessons for similar initiatives in Indonesia* (Pashentsev et al., 2021). Penyelenggaraan event lokal seperti festival budaya juga dapat meningkatkan visibilitas dan menarik minat wisatawan. Festival budaya yang menampilkan tari-tarian tradisional, musik, kuliner khas, dan berbagai kegiatan budaya lainnya tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Festival budaya di Indonesia, seperti Festival Lembah Baliem di Papua dan Festival Danau Toba di Sumatera Utara, telah berhasil menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya, memberikan dampak ekonomi yang besar bagi masyarakat local (Wibowo, 2020). Secara

keseluruhan, kombinasi antara digital marketing dan promosi melalui event dan pameran memberikan pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkan visibilitas desa wisata dan homestay di Indonesia. Desa wisata dapat menarik lebih banyak wisatawan melalui penerapan strategi pemasaran yang efektif, meningkatkan pendapatan lokal, dan mendukung pelestarian budaya serta pembangunan berkelanjutan. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini. Uhodnikova dkk menyatakan, *Effective strategic communication and public marketing initiatives are essential for the sustainable growth of rural tourism* (Uhodnikova et al., 2024).

5. Kolaborasi dengan Sektor Swasta

Kerja sama antara desa wisata dan sektor swasta merupakan faktor utama dalam pengembangan pariwisata pedesaan di Indonesia. Salah satu bentuk kolaborasi yang efektif adalah kemitraan dengan agen perjalanan dan operator tur. Melalui kemitraan ini, homestay dan desa wisata dapat dimasukkan dalam paket wisata yang ditawarkan oleh agen perjalanan, sehingga memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Kerja sama antara agen perjalanan dan desa wisata, seperti yang terlihat di Desa Ranu Pani yang mencatatkan peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan antara tahun 2010 hingga 2015, dapat mendorong lonjakan kunjungan. Namun, keberhasilan destinasi wisata juga sangat bergantung pada peningkatan fasilitas dan tingkat kepuasan wisatawan (Aditya, 2023) (Bambang Supriadi & Nanny Roedjinandari, 2017)

Kemitraan ini tidak hanya menguntungkan dari segi jumlah kunjungan, tetapi juga membantu dalam hal promosi dan pemasaran. Agen perjalanan memiliki jaringan luas dan akses ke berbagai platform pemasaran yang dapat digunakan untuk mempromosikan desa wisata dan homestay. Agen perjalanan juga berpengalaman dalam menciptakan paket wisata yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan memasukkan homestay dan desa wisata ke dalam paket, mereka dapat menawarkan pengalaman yang lebih otentik dan menarik bagi wisatawan, yang semakin mencari pengalaman lokal dan unik dalam perjalanan mereka.

Pengembangan infrastruktur dan fasilitas homestay juga sangat dipengaruhi oleh investasi swasta. Dengan adanya investasi dari sektor swasta, desa wisata dapat

mengembangkan fasilitas yang lebih baik dan lebih menarik bagi wisatawan. Investasi ini bisa mencakup pembangunan jalan, fasilitas air bersih, listrik, dan internet, yang semuanya penting untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Pemerintah dapat mendorong investasi swasta melalui insentif fiskal, seperti keringanan pajak atau subsidi, serta kemudahan perizinan untuk proyek-proyek infrastruktur di desa wisata.

Untuk meningkatkan jumlah investasi total, insentif fiskal dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk menarik investasi swasta melalui pemberian insentif pajak. Namun, untuk menilai efektivitasnya, penting untuk memiliki data yang lebih rinci mengenai variabel iklim investasi. Fleksibilitas pajak juga bisa dimanfaatkan sebagai instrumen kebijakan fiskal dalam menghadapi krisis ekonomi, termasuk dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 (Putri, 2017) (Adiyanta, 2020). Contoh sukses dari penggunaan insentif fiskal dapat dilihat di beberapa negara seperti Thailand dan Malaysia, di mana insentif ini telah berhasil menarik investasi besar-besaran dalam sektor pariwisata pedesaan.

Kemudahan perizinan juga sangat penting dalam menarik investasi swasta. Proses perizinan yang rumit dan memakan waktu sering kali menjadi hambatan bagi investor. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyederhanakan proses perizinan dan menghilangkan hambatan birokrasi yang tidak perlu. Dengan mempercepat proses perizinan, investor dapat segera memulai proyek mereka dan desa wisata dapat segera menikmati manfaat dari peningkatan infrastruktur dan fasilitas.

Program CSR yang melibatkan pelatihan keterampilan, dukungan teknis, dan akses pembiayaan dirancang untuk memberdayakan masyarakat lokal di berbagai sektor ekonomi, dengan tujuan menciptakan peluang melalui kolaborasi dengan sektor swasta (Apriliana & Pujianto, 2024). Banyak perusahaan swasta memiliki program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang fokus pada pendidikan dan pelatihan. Melalui program CSR ini, masyarakat lokal dapat mendapatkan pelatihan dalam berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam industri pariwisata, seperti manajemen homestay, layanan tamu, dan pemasaran. Kualitas layanan homestay yang meningkat tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sektor swasta juga dapat berkontribusi dalam pemasaran digital melalui kolaborasi. Perusahaan swasta yang ahli dalam pemasaran digital dapat mendukung desa wisata untuk memanfaatkan media sosial, situs web, dan platform pemesanan, melalui penerapan metode pemasaran online seperti situs web pribadi dan call to action (CTA)(Junaedi et al., 2022), untuk mempromosikan homestay dan atraksi wisata mereka. Kolaborasi ini dapat meningkatkan visibilitas desa wisata dan minat bagi wisatawan, baik lokal maupun luar negeri.

Kolaborasi dengan sektor swasta secara keseluruhan menawarkan banyak keuntungan untuk kemajuan pariwisata pedesaan di Indonesia. Dengan kemitraan yang kuat antara desa wisata dan agen perjalanan, serta investasi swasta dalam infrastruktur dan fasilitas, desa wisata berpotensi berkembang menjadi destinasi yang lebih menarik dan kompetitif. Dukungan pemerintah dalam bentuk insentif fiskal dan kemudahan perizinan sangat penting memberikan kepaatian keberhasilan kolaborasi yang diterapkan. Melalui pendekatan holistik dan kolaboratif, pariwisata pedesaan di Indonesia dapat berkembang secara inklusif, bermanfaat secara ekonomi dan sosial yang besar bagi komunitas masyarakat lokal.

6. Peningkatan Kesadaran akan Pariwisata Berkelanjutan

Kesadaran akan pentingnya pariwisata berkelanjutan perlu ditingkatkan baik di kalangan masyarakat lokal maupun wisatawan. Kampanye edukasi yang berfokus pada praktik-praktik ramah lingkungan, pelestarian budaya, dan manajemen sumber daya alam dengan menjunjung integritas sangatlah penting. Kampanye ini dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk penyuluhan langsung, penggunaan media sosial, brosur, dan lokakarya. Di beberapa desa wisata di Bali dan Yogyakarta, kampanye edukasi yang berkelanjutan telah membantu masyarakat lokal memahami pentingnya menjaga lingkungan dan budaya mereka demi kelangsungan pariwisata. Gajdošík dkk mencatat, *Fostering sustainable tourism requires equipping local communities with knowledge on environmental conservation and the preservation of cultural heritage* (Gajdošík et al., 2024).

Salah satu komponen utama dari kampanye edukasi adalah praktik-praktik ramah lingkungan. Masyarakat lokal perlu diberi pemahaman tentang cara mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang baik,

pengurangan penggunaan plastik, dan penghematan energi. Di beberapa desa wisata di Jawa Barat, program edukasi lingkungan telah berhasil mengurangi jumlah sampah plastik yang dibuang ke lingkungan, dengan pengelolaan limbah yang lebih baik dan program daur ulang yang efektif. Herrera-Franco dkk. menunjukkan, *By promoting effective waste management practices, environmental education programs in rural tourism can help significantly reduce plastic waste* (Herrera-Franco et al., 2024).

Pelestarian budaya juga merupakan bagian penting dari kampanye edukasi. Masyarakat lokal perlu diberi pemahaman tentang pentingnya melestarikan tradisi dan budaya mereka sebagai daya tarik utama pariwisata. Kegiatan seperti tari tradisional, kerajinan tangan, dan kuliner lokal harus dilestarikan dan diperkenalkan kepada wisatawan sebagai bagian dari pengalaman wisata yang otentik. Program pelestarian budaya di desa wisata Penglipuran, Bali, telah menjadi contoh sukses bagaimana budaya lokal dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. George dkk mencatat, *Educational initiatives focused on preserving cultural heritage can increase the appeal of rural tourism destinations* (George et al., 2024).

Untuk menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan, selain kampanye edukasi, implementasi inisiatif hijau juga diperlukan. Dengan memanfaatkan energi terbarukan seperti angin dan tenaga surya, ketergantungan pada energi fosil dapat dikurangi serta emisi karbon dapat diminimalkan. Beberapa desa wisata di Indonesia, seperti di Lombok dan Bali, telah mulai menggunakan panel surya untuk memenuhi kebutuhan energi mereka, disamping ramah lingkungan juga biaya yang terjangkau. Dadheech dan Sharma menyatakan, *Utilizing renewable energy sources in rural tourism can greatly lower carbon emissions and reduce operational expenses* (Dadheech & Sharma, 2024).

Pengelolaan limbah yang efektif juga merupakan bagian dari inisiatif hijau. Sistem pengelolaan limbah yang baik sangat diperlukan di desa wisata untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Ini dapat mencakup pengelolaan limbah organik melalui kompos dan pengelolaan limbah anorganik melalui program daur ulang. Program pengelolaan limbah di desa wisata Ubud, Bali, telah berhasil mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Dueñas-Tovar dkk menekankan, *Implementing effective waste management systems is essential*

for minimizing the environmental impact in rural tourism destinations (Dueñas-Tovar et al., 2024).

Langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan juga melibatkan penghijauan area sekitar homestay. Penanaman pohon dan tanaman hijau di sekitar homestay dapat membantu mengurangi polusi udara, menyediakan tempat berlindung bagi satwa liar, dan meningkatkan estetika lingkungan. Program penghijauan di desa wisata Tana Toraja, Sulawesi Selatan, telah berhasil menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan menarik bagi wisatawan, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Gajdošik dkk mencatat, *Environmental greening initiatives around homestays improve both environmental quality and the overall tourist experience* (Gajdošik et al., 2024).

Penggunaan bahan bangunan ramah lingkungan dan desain arsitektur yang berkelanjutan merupakan inisiatif hijau lainnya. Homestay yang dibangun dengan bahan-bahan lokal dan ramah lingkungan tidak hanya lebih berkelanjutan tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih autentik bagi wisatawan. Di beberapa desa wisata di Kalimantan Tengah, homestay yang dibangun dengan bahan-bahan alami seperti bambu dan bagi wisatawan yang mencari pengalaman berbeda, kayu lokal menjadi daya tarik tersendiri. Herrera-Franco dkk menekankan, *Utilizing eco-friendly building materials and sustainable architectural designs boosts both the authenticity and sustainability of accommodations in rural tourism* (Herrera-Franco et al., 2024).

Dengan menggabungkan kampanye edukasi dan inisiatif hijau, desa wisata di Indonesia dapat menjadi contoh bagi pariwisata berkelanjutan. Kesadaran yang meningkat tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan akan membantu melindungi lingkungan dan budaya lokal, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna bagi wisatawan. Dukungan dari pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini. Gajdošik dkk menyatakan, *Integrating educational campaigns with green initiatives can greatly improve the sustainability of rural tourism* (Gajdošik et al., 2024).

7. Regulasi dan kebijakan yang mendukung

Untuk mendorong pengembangan homestay dan desa wisata di Indonesia, regulasi dan kebijakan yang mendukung dari pemerintah sangatlah penting. Kebijakan

insentif, seperti keringanan pajak, bantuan keuangan, dan subsidi untuk renovasi dan peningkatan fasilitas, dapat memberikan dorongan signifikan bagi pengelola homestay untuk meningkatkan kualitas layanan mereka. Kebijakan semacam ini tidak hanya membantu pengelola homestay dalam mengatasi hambatan finansial tetapi juga meningkatkan daya saing mereka di pasar pariwisata yang semakin kompetitif. Jain mencatat, *The impact of government policies on SME innovation indicates that financial incentives can greatly enhance service quality and competitiveness in the market* (Jain, 2023).

Salah satu bentuk insentif yang sangat efektif adalah keringanan pajak. Dengan memberikan keringanan pajak, pemerintah dapat mengurangi beban finansial yang dihadapi oleh pengelola homestay, sehingga mereka dapat menggunakan dana yang ada untuk meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas. Di beberapa negara, seperti Thailand dan Malaysia, kebijakan keringanan pajak telah berhasil menarik investasi dalam sektor pariwisata pedesaan dan meningkatkan kualitas layanan homestay. Panjwani dkk menunjukkan, *Tax relief policies in the rural tourism sectors of Thailand and Malaysia have proven effective in attracting investments and enhancing service quality* (Ajayi et al., 2021).

Selain keringanan pajak, bantuan keuangan dalam bentuk subsidi juga penting untuk mendukung pengelola homestay. Subsidi dapat digunakan untuk renovasi dan peningkatan fasilitas, seperti perbaikan bangunan, pembelian peralatan baru, dan peningkatan sanitasi. Di Indonesia, beberapa program pemerintah telah menyediakan subsidi untuk pengelola homestay di daerah tertentu, namun cakupannya masih perlu diperluas agar lebih banyak pengelola homestay yang dapat memanfaatkannya.

Peraturan yang mendukung pengembangan homestay dan desa wisata juga sangat penting. Peraturan yang jelas dan mendukung dapat disusun untuk memberikan panduan bagi pengelola homestay dalam mengoperasikan usaha mereka sesuai dengan standar yang berlaku. Proses perizinan harus dipermudah, sementara regulasi ini juga harus mencakup perlindungan terhadap aset budaya dan lingkungan. Regulasi yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan usaha yang lebih kondusif dan memastikan bahwa pengembangan pariwisata dilakukan secara berkelanjutan. Fidan menekankan, *Clear and supportive regulations are essential for directing rural tourism operators and ensuring the sustainable growth of the sector* (Fidan et al., 2024). Perlindungan terhadap aset

budaya dan lingkungan merupakan aspek penting dari regulasi yang mendukung. Desa wisata sering kali memiliki kekayaan budaya dan alam yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Regulasi yang ketat dan jelas dapat memastikan bahwa pengembangan homestay tidak merusak lingkungan dan budaya lokal. Di beberapa desa wisata di Bali, regulasi yang ketat mengenai pelestarian budaya dan lingkungan telah membantu menjaga keaslian dan keunikan desa tersebut, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Markham dan Zechman Berglund mencatat, *Tight regulations on cultural and environmental preservation have played a key role in preserving the authenticity and uniqueness of rural tourist destinations* (Markham & Zechman Berglund, 2024).

Regulasi yang memudahkan proses perizinan sangat penting untuk mendorong pengembangan homestay. Proses perizinan yang sederhana dan cepat dapat mengurangi hambatan birokrasi yang sering kali menjadi penghalang bagi pengelola homestay. Pemerintah perlu menyederhanakan prosedur perizinan dan menghilangkan hambatan birokrasi yang tidak perlu, sehingga pengelola homestay dapat segera memulai atau mengembangkan usaha mereka. Di beberapa negara, reformasi birokrasi dalam proses perizinan telah terbukti meningkatkan investasi dan pengembangan sektor pariwisata. Jain mencatat, *Simplified licensing processes can greatly reduce bureaucratic obstacles and foster the development of rural tourism* (Jain, 2023).

Dukungan kebijakan dan regulasi yang kuat juga dapat mendorong kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Lingkungan yang kondusif bagi investasi swasta di sektor pariwisata pedesaan dapat diciptakan oleh pemerintah dengan kebijakan yang mendukung. Kolaborasi ini dapat mencakup investasi dalam infrastruktur, fasilitas, dan program pelatihan untuk masyarakat lokal, yang semuanya penting untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Panjwani mencatat, *overnment policies that encourage cooperation among public, private, and local community stakeholders are crucial for the sustainable development of rural tourism* (Ajayi et al., 2021).

Kebijakan insentif dan regulasi yang mendukung sangat penting untuk pengembangan homestay dan desa wisata di Indonesia. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk keringanan pajak, bantuan keuangan, dan regulasi yang memudahkan proses perizinan dapat memberikan dorongan signifikan bagi pengelola homestay untuk meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas mereka. Dengan pendekatan yang holistik

dan kolaboratif secara berkelanjutan pariwisata pedesaan di Indonesia dapat tumbuh, memberikan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat lokal. Implementasi solusi-solusi tersebut diharapkan dapat mempercepat dan memastikan keberlanjutan perkembangan program homestay di Indonesia. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing pariwisata pedesaan, tetapi juga memberikan dampak positif pada ekonomi lokal dan pelestarian budaya serta lingkungan di desa wisata di seluruh Indonesia

Simpulan

Penelitian tentang pengembangan pariwisata pedesaan melalui program homestay di Indonesia mengungkapkan bahwa desa-desa wisata memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan dari lokal maupun mancanegara. Tradisi, keanekaragaman budaya, dan keindahan alam desa-desa di Indonesia menjadi daya tarik utama yang dapat meningkatkan daya saing pariwisata pedesaan. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata pedesaan mencakup keterbatasan infrastruktur, kurangnya tenaga terlatih, dan promosi yang masih terbatas.

Program homestay menawarkan solusi efektif untuk mengatasi beberapa tantangan ini. Homestay memberikan pengalaman unik bagi wisatawan dengan memungkinkan mereka tinggal bersama keluarga lokal, belajar tentang budaya setempat, dan berinteraksi dengan masyarakat desa. Selain itu, homestay dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga di desa dan mendorong pelestarian budaya lokal. Peningkatan kualitas layanan, diversifikasi produk wisata, dan promosi yang efektif melalui media digital serta acara khusus sangat diperlukan untuk memaksimalkan manfaat dari program homestay.

Pemerintah perlu memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan regulasi untuk mendorong pengembangan pariwisata pedesaan. Kebijakan insentif seperti keringanan pajak, bantuan keuangan, dan subsidi untuk renovasi dan peningkatan fasilitas dapat memberikan dorongan signifikan bagi pengelola homestay. Selain itu, kolaborasi dengan sektor swasta melalui kemitraan dengan agen perjalanan dan investasi dalam infrastruktur sangat dibutuhkan. Pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif akan memungkinkan pariwisata pedesaan di Indonesia berkembang berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang besar bagi masyarakat lokal

Referensi

- Aditya, B. D. (2023). PENGARUH DIGITAL MARKETING DAN ELECTRONIC WORD OF MOUTH TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG (STUDI PADA PENGUNJUNG DESA WISATA SEPAKUNG BANYUBIRU, JAWA TENGAH). <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/14470/>
- Adiyanta, F. S. (2020). Fleksibilitas Pajak sebagai Instrumen Kebijakan Fiskal untuk Mengantisipasi Krisis Ekonomi sebagai Akibat Dampak Pandemi Covid-19. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(1), 162–181. <https://doi.org/10.14710/alj.v3i1.162-181>
- Ajayi, K. V., Panjwani, S., Wilson, K., & Garney, W. R. (2021). Using the Social-Ecological Model to Understand the Current Perspective of Contraceptive Use in the United States: A Narrative Literature Review. *Women*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.3390/women1040019>
- Apriliana, E. M., & Pujianto, W. E. (2024). Analisis Peran Organisasi Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Gelam. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59059/jupiekes.v2i1.896>
- Bambang Supriadi, & Nanny Roedjinandari. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Universitas Negeri Malang.
- Brooks, F. M. (2008). »When I was on the ward«: The contribution of patient narratives to public involvement in health care decision-making
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). ANALISIS KOMPONEN PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA WISATA WONOLOPO KOTA SEMARANG. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v9i4.28998>
- Dadheech, R., & Sharma, D. (2024). Skill Gaps in Casual Working by Women in the Indian Handicraft Sector. In *Contemporary Challenges in Social Science Management: Skills Gaps and Shortages in the Labour Market* (world; Vol. 112A, pp. 49–82). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1569-37592024000112A017>

- Desa Wisata Membangun Desa Dengan Pariwisata. (n.d.). Retrieved December 14, 2024
- Dueñas-Tovar, J., Carrión-Mero, P., Loor-Salazar, J., Quiguango-Aráus, A., & Morante-Carballo, F. (2024). Conceptual Design of Green Filters: A Case Study of Libertador Bolívar. In N. S. Caetano (Ed.), *Sustainable Development with Renewable Energy* (pp. 329–343). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-54394-4_26
- Fidan, F. Ş., Aydoğan, S., & Akay, D. (2024). Generating Linguistic Advice for the Carbon Limit Adjustment Mechanism. In Z. Şen, Ö. Uygun, & C. Erden (Eds.), *Advances in Intelligent Manufacturing and Service System Informatics* (pp. 188–199). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-99-6062-0_18
- Gajdošík, T., Gajdošíková, Z., & Marciš, M. (2024). Smart and sustainable solutions for thriving tourism destinations. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-13462-3.00017-0>
- George, G., Varghese, B., & Kulkarni, M. (2024). Synergy Unleashed: Smart Governance, Sustainable Tourism, and the Bioeconomy. In M. S. Kaiser, J. Xie, & V. S. Rathore (Eds.), *Intelligent Strategies for ICT* (pp. 411–419). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-97-1260-1_34
- Haris, Muhammad. n.d. “INTERAKSI SOSIAL DAN JARINGAN EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DALAM KONTEKS PERUBAHAN EKONOMI LOKAL.” *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 9 (1): 84–98.
- Haris, Muhammad, Alifiya Putri, and Moralely Hendrayani. 2023. “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA (UP2K).” *Dakwatul Islam* 8 (1): 24–38.
- Haryati, S., Armawi, A., & Supraja, M. (2016). Peran Pemuda Dalam Mengelola Kawasan Ekowisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi tentang Pemuda Pengelola Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jkn.11986>
- Herrera-Franco, G., Merchán-Sanmartín, B., Caicedo-Potosí, J., Bitar, J. B., Berrezueta, E., & Carrión-Mero, P. (2024). A systematic review of coastal zone integrated waste management for sustainability strategies. *Environmental Research*, 245, 117968. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2023.117968>

- Horwitz, P., Finlayson, C. M., & Kumar, R. (2015). Interventions Required to Enhance Wetlands as Settings for Human Well-Being. In C. M. Finlayson, P. Horwitz, & P. Weinstein (Eds.), *Wetlands and Human Health* (pp. 193–225). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9609-5_10
- Jain, A. (2023). 15 Effect of Government Policies on SME Innovation and Entrepreneurship. In K. Mehta & R. Sharma (Eds.), *Sustainability, Green Management, and Performance of SMEs* (pp. 267–284). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783111170022-015>
- Junaedi, I. W. R., Pribadi, F. S., Latif, A. S., Juliawati, P., Sumartana, I. M., Nurdiana, N., Abdurohim, A., Andriani, A. D., Sukmawati, H., Mahanani, E., Fiyul, A. Y., Ariyanto, A., Trinanda, O., & Santoso, R. (2022). *Manajemen Pemasaran (Implementasi Strategi Pemasaran di Era Society 5.0)*. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteurka.com/publications/406518/>
- Kalhor, Maryam et al. (2018). Promoting CSR Practices in Oil and Gas Industrial Clusters: An Approach for the Regional Growth
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Statistik Akomodasi*. <https://www.kemendparekraf.go.id/statistik-akomodasi>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Peta Sebaran—Jejaring Desa Wisata*. <https://jadesta.kemendparekraf.go.id/sebaran>
- Kesavan, P. c, & Swaminathan, M. s. (2006). Managing extreme natural disasters in coastal areas. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 364(1845), 2191–2216. <https://doi.org/10.1098/rsta.2006.1822>
- Markham, T., & Zechman Berglund, E. (2024). Sociotechnical Transitions in Water Systems: Applying the Multi-Level Perspective to Characterize the Transition from Centralized to Dual System Water Supply. 1063–1074. <https://doi.org/10.1061/9780784485477.094>
- Mulyono, R. D. A. P., Rosa, D. V., Prasetyo, H., & Mahardiyanto, A. (2024). Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember. *Warta Pengabdian*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v18i1.46992>

- Nursapia Harahap. (2020). **METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF**.
<https://anyflip.com/xcskk/ukri/basic>
- Pashentsev, D. A., Antonova, N. V., & Volkova, N. S. (2021). Developing Rural Cooperation in Russia as a Strategic Priority. In A. V. Bogoviz (Ed.), *The Challenge of Sustainability in Agricultural Systems: Volume 1* (pp. 791–796). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-73097-0_88
- Peranginangin, E., & Mariana, Y. (2023). Evaluation of Branding Strategy in Automotive Industry Using DEMATEL Approach. In S. C. Mukhopadhyay, S. M. N. A. Senanayake, & P. W. C. Withana (Eds.), *Innovative Technologies in Intelligent Systems and Industrial Applications* (pp. 853–860). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-29078-7_74
- Pradana, G. Y. K., & Arcana, K. T. P. (2020). **HASIL PENGELOLAAN HOMESTAY BERCORAK BUDAYA DITENGAH PENGARUH PERKEMBANGAN TREND MILLENNIAL DI SEKTOR PARIWISATA**. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.22334/jihm.v11i1.172>
- Putra, A. M., & Ariana, I. N. J. (2022). Manfaat pengembangan desa wisata dari aspek alam, sosial budaya, spiritual, dan ekonomi di kabupaten tabanan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24843/JKH.2021.v05.i02.p13>
- Putri, W. A. (2017). Insentif Pajak Dalam Membentuk Keputusan Investasi. *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31294/moneter.v4i2.2445>
- Saputra, P. S., Pustiarini, N. P., Sudarmawan, I. K. A., Putra, I. M. J. D., Novitasari, I. A. D., Widanti, N. P. T., & Herlambang, P. G. (2024). Pengelolaan Berbasis Masyarakat untuk Pengembangan Wisata di Desa Sangeh: Pendekatan 6A dalam Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata Penglukatan Pancoran Solas Tirta Taman Mumbul. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8680>
- Sigalingging, A. S. M., Darlin, D., & Leiwakabessy, D. R. (2023). **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA MELALUI HOMESTAY DALAM MENINGKATKAN EKONOMI PEDESAAN DI BIAK PAPUA**.

- Sihombing, D. A., Efendri, A. F., & Hariyanto, O. I. B. (2024). Pengembangan Potensi Desa Wisata Teluk Mata Ikan Dalam Rangka Peningkatan Wisatawan Sebagai Pariwisata Keberlanjutan | *Madani: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Kewirausahaan*. <https://journal.uib.ac.id/index.php/madani/article/view/9190>
- Sumbayak, S. O., Waani, J. O., & Tungka, A. E. (2021). PERENCANAAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN (Studi Kasus: Desa Marbun Toruan, Desa Pearung dan Desa Tipang). *SPASIAL*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.35793/sp.v8i3.36137>
- Suryani, T., Nurhadi, M., & Fauzi, A. A. (2023). Exploring Customer-based Determinants of Social Media Marketing Activities for Local Brands: Evidence from Indonesia. <https://doi.org/10.1109/ICIC60109.2023.10382011>
- Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8373947>
- Tunisia, A. F., Safitri, D., & Nila, N. (2022). Analisis Kualitas Pelayanan dan Loyalitas Wisatawan yang Berkunjung ke Desa Wisata Batulayang Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), Article 6. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i6.2120>
- Uhodnikova, O., Oleksenko, R., Cirella, G. T., Kravets, O., Verkhovod, I., Matviienko, H., Hurbyk, Y., Shchetinina, T., & Kravets, O. (2024). Strategic Communication and Public Marketing for Territory Positioning in Ukraine: Media Engagement, Resource Utilization, and Image Formation. In G. T. Cirella (Ed.), *Handbook on Post-War Reconstruction and Development Economics of Ukraine: Catalyzing Progress* (pp. 353–373). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-48735-4_20
- Wibowo, E. W. M. (2020). Festival Budaya Mojokerto sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Deskriptif Tentang Majapahit Culture Festival Sebagai Atraksi Wisata di Kabupaten Mojokerto). <https://doi.org/10/Permohonan%20Embargo.pdf>

Widagdo, Y. M. (2023). TATA KELOLA HOMESTAY BERBASIS MASYARAKAT
DI DESA DAYU KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN
KARANGANYAR JAWA TENGAH. Bengawan: Jurnal Pengabdian
Masyarakat, 3(2), 91–101. https://doi.org/10.46808/jurnal_bengawan.v3i2.95